

BAB I

PENDAHULUAN

A. Konteks Penelitian

Dalam kehidupan modern, sama seperti saat ini, manusia sedikit banyak terintegrasi dengan kehidupan yang ada, semua pemikiran terus berkembang, selalu bergerak ke arah yang mutakhir dan teknologi terbaru, semua upaya selalu didasarkan pada kepuasan hidup meskipun saling tumpang tindih.

Islam masuk ke dalam masyarakat dengan membawa kebaikan dunia dan akhirat serta penyelamat bagi umat manusia. Ketika Islam menguasai sepertiga dunia, semua ilmu pengetahuan telah diciptakan dalam berbagai bahasa, sehingga manusia dapat dengan mudah mengembangkan ilmunya, yang semakin bersaing demi kemewahan hidup. Manusia semakin lupa bahwa Allah Swt menciptakan manusia dengan tujuan utama hanya untuk beribadah kepada-Nya.

Tujuan Allah Swt untuk menciptakan manusia tersebut telah banyak dilupakan dalam masyarakat modern dan di era persaingan saat ini, banyak orang bekerja dengan dalih menghidupi keluarga mereka. Dalam dunia kerja, manusia tidak lagi merasa sering melupakan apa yang menjadi kewajibannya. melakukan segalanya untuk menghasilkan banyak uang, bahkan umat manusia telah melupakan hal yang paling penting, hal yang menjadi rukun agama adalah shalat lima waktu. Dia tidak menyadari bahwa kehidupan di dunia ini hanya sesaat, tetapi kehidupan di dunia selanjutnya adalah abadi.

Kendati peringatan dari Allah Swt telah dijelaskan, akan tetapi masih banyak manusia yang lalai dan cenderung hanya untuk memuaskan hawa

nafsunya. Padahal apabila orang hanya bertumpu pada pemuasan hawa nafsu, menurut Allah Swt termasuk ke dalam golongan orang-orang yang tersesat.

Hidup seseorang merupakan sebuah perjalanan, kadang berada dibawah dan kadang berada diatas. Tidak jarang kehidupan orang menemui jalan yang sempit mengalami pasang surut. Satu-satunya bekal yang benar-benar dibutuhkan adalah kekuatan fisik dan keberanian, serta latihan spiritual yang kuat. Salah satu alat perkembangan mental adalah shalat.¹

Melihat lika-liku kehidupan manusia yang sedemikian rupa, untuk membekali itu semua tiada lebih tepat selain mengasah kekuatan jiwa dan keteguhan batin antara manusia dengan penciptanya, manusia akan dapat berdiri tegak disaat berbagai peristiwa menghampirinya.²

Shalat bisa menjadi tolak ukur kualitas hidup seseorang. Semakin bagus kualitas shalatnya, semakin bagus pula kualitas hidupnya. Shalat yang dikatakan berkualitas dimulai dari dipenuhinya syarat dan rukunnya shalat sesuai ketentuan dalam agama Islam. Selain itu shalat yang berkualitas membutuhkan keikhlasan, kekhusukan serta rasa pasrah di dalamnya sehingga mampu tersambung dengan Allah Swt. Shalat yang berkualitas bisa menjauhkan seseorang dari perbuatan keji dan mungkar.

¹ Fachruddin HS, *Pembinaan Mental Bimbingan Al-Quran* (Jakarta: PT Rineka Cipta, 1992), hlm. 50

² *Ibid.* hlm, 51

اَتْلُ مَا أُوحِيَ إِلَيْكَ مِنَ الْكِتَابِ وَأَقِمِ الصَّلَاةَ ۖ إِنَّ الصَّلَاةَ تَنْهَى
عَنِ الْفَحْشَاءِ وَالْمُنْكَرِ ۗ وَلَذِكْرُ اللَّهِ أَكْبَرُ ۗ وَاللَّهُ يَعْلَمُ مَا تَصْنَعُونَ

(٤٥)

Artinya: Bacalah apa yang telah diwahyukan kepadamu, yaitu Al Kitab (Al Quran) dan dirikanlah shalat. Sesungguhnya shalat itu mencegah dari (perbuatan-perbuatan) keji dan mungkar. Dan sesungguhnya mengingat Allah (shalat) adalah lebih besar (keutamaannya dari ibadat-ibadat yang lain). Dan Allah mengetahui apa yang kamu kerjakan. (Q.S Al Ankabut:45)³

Dari penjelasan diatas dapat diartikan manusia akan bernilai, memiliki perilaku dan jiwa sempurna, ini saling berkaitan apabila mereka telah melaksanakan shalat dengan baik. Urgensi dari shalat juga diungkapkan dalam sabda Nabi Muhammad Saw yaitu yang paling awal diperhitungkan dari seorang hamba di hari kiamat adalah shalat. Jika baik shalatnya, maka baiklah seluruh amalnya. Namun jika sebaliknya, shalatnya buruk, maka buruklah semua amalnya.

Sebagai makhluk ciptaan Allah Swt, kita harus mampu berupaya bagaimana dapat merubah kehidupan kita yang penuh rintangan ke arah kehidupan yang mudah dan sedikit rintangan, yakni melalui berbagai pendidikan dan selalu mendekatkan diri pada Allah Swt. Salah satu cara mendekatkan diri kepada Allah Swt yaitu dengan melaksanakan shalat lima waktu dengan berjamaah.

Pada dasarnya, pelaksanaan shalat lima waktu bisa dilakukan secara sendirian. Akan tetapi lebih utama jika dilaksanakan secara berjamaah. Shalat

³ Kementerian Agama Republik Indonesia, Qur'an Kemenag diakses dari <https://quran.kemenag.go.id>, pada tanggal 14 Desember 2021, diakses pukul 07.20 WIB

lima waktu yang dilaksanakan secara berjamaah ini berdasar pada hadits Rasulullah Saw, dimana dalam hadits tersebut berisikan bahwa barang siapa yang melaksanakan shalat dengan berjamaah, orang tersebut akan mendapatkan keutamaan 27 derajat.

صَلَاةُ الْجَمَاعَةِ تَفْضُلُ صَلَاةِ الْفَذِّ بِسَبْعٍ وَعِشْرِينَ دَرَجَةً

Artinya: Shalat berjamaah melampaui shalat sendirian dengan (mendapatkan) 27 derajat.” (HR. Bukhari)

Disamping itu, selain kewajiban shalat lima waktu yang telah disinggung diatas, sering kita jumpai fenomena yang terjadi di masyarakat ketika mendengar seruan adzan tidaklah segera bergegas menuju masjid. Bahkan ada juga di suatu lingkungan mengakhirkan waktu shalat berjamaah dengan alasan masyarakat sekitarnya masih memiliki kesibukan sehingga tidak bisa datang untuk shalat berjamaah diawal waktu. Dari fenomena tersebut lantas lingkungan tersebut membuat kesepakatan untuk mengakhirkan shalat berjamaah agar masyarakat sekitar bisa mengikuti shalat dengan berjamaah. Selain alasan karena kesibukan masyarakat sehingga tidak dapat datang awal waktu saat shalat berjamaah, hadits diatas yang dimungkinkan menjadi dasar mengapa ada fenomena masyarakat yang memilih sepakat mengakhirkan shalat berjamaah sehingga masyarakat tetap mendapatkan keutamaan shalat berjamaah walaupun tidak diawal waktu.

Jika suatu lingkungan ada yang bersepakat melaksanakan shalat berjamaah meskipun di akhir waktu, sering kita jumpai juga di masjid meskipun sudah diakhirkan waktu shalat, jamaah shalat yang hadir tetap saja sedikit, bahkan cenderung orang-orangnya sama. Fenomena yang kedua ini seakan-akan

berbanding terbalik dari fenomena yang pertama. Bisa jadi terlalu prematur untuk menyimpulkan jika permasalahan mengakhirkan shalat berjamaah ini hanya karena faktor masyarakat yang masih mempunyai kesibukan duniawi.

Dari observasi awal, peneliti menemukan dua masjid di kecamatan Sumbergempol kabupaten Tulungagung, yaitu Masjid Besar Al Husna dan Masjid Baitul Karim ini melaksanakan shalat wajib berjamaah lima waktu diawal waktu. Masjid Besar Al Husna ini merupakan masjid lingkup kecamatan yang beralamatkan di desa Sumberdadi berdekatan dengan kantor KUA kecamatan Sumbergempol. Sedangkan Masjid Baitul Karim ini beralamatkan di dusun Doropayung RT.02 RW.02 desa Doroampel. Kedua masjid tersebut mempunyai keunikan yaitu ditengah masjid-masjid yang dalam melaksanakan shalat lima waktu berjamaah banyak dengan menunggu kelonggaran waktu para jamaah, justru kedua masjid ini melaksanakan shalat lima waktu diawal waktu.

Pertama, peneliti mewawancarai bapak Khoirul Anam selaku takmir Masjid Besar Al Husna. Saat wawancara, bapak Khoirul Anam mengonfirmasi bahwa pelaksanaan shalat lima waktu secara berjamaah di Masjid Besar Al Husna dilaksanakan diawal waktu. Menurut keterangan bapak Khoirul Anam alasan apa yang melandasi pelaksanaan shalat berjamaah diawal waktu itu dikarenakan Masjid Besar Al Husna merupakan masjid lingkup kecamatan yang artinya tidak hanya diperuntukkan untuk suatu lingkungan desa tertentu. Ditambah letak masjid yang berdekatan langsung dengan kantor-kantor, perguruan tinggi dan jalan raya provinsi sehingga dimungkinkan para jamaahnya berasal dari para pekerja kantor mahasiswa dan orang-orang yang sedang bepergian. Pada dasarnya para pekerja kantoran, mahasiswa dan orang-orang yang bepergian membutuhkan

kekonsistenan waktu untuk menunjang kegiatan mereka. Jadi sangat tidak ramah bagi mereka jika pelaksanaan shalat berjamaah tidak menentu hanya karena mengikuti waktu longgarnya lingkungan sekitar. Bapak Khoirul Anam kemudian menambahkan bahwa alasan utama pelaksanaan shalat berjamaah diawal waktu itu karena prinsip “bukan waktu shalat yang mengikuti kita tetapi kitalah yang harus mengikuti waktu shalat” sehingga kita akan terbiasa menyesuaikan kegiatan kita dengan waktu shalat.⁴

Kedua, peneliti melakukan pengamatan di Masjid Baitul Karim Doroampel. Peneliti mengamati bagaimana jalannya pelaksanaan shalat lima waktu berjamaah di masjid tersebut. Berdasarkan hasil wawancara dengan salah satu jamaah, Masjid Baitul Karim Doroampel dalam pelaksanaan shalat berjamaah dilaksanakan dengan rapi dan penuh persiapan. Itu terlihat dari susunan pengurus takmir yang sudah dibagi tugas masing-masing. Ketika waktu shalat hampir tiba, petugas parkir dan petugas kebersihan sudah bersiap ditempatnya untuk menata kendaraan para jamaah, membersihkan serta menata ruangan masjid yang akan digunakan untuk shalat berjamaah. Ketika waktu shalat tiba, *muadzin* (orang yang ditugasi untuk mengumandangkan adzan) bergegas mengambil pengeras suara dan mengumandangkan adzan. Setelah dirasa jamaah berkumpul, kemudian shalat berjamaah dilaksanakan. Meskipun dalam prakteknya hanya berisikan satu shaf sekitar dua puluh sampai tiga puluh orang, tetap dilaksanakan diawal waktu.⁵

Maka dari itu, perlu penjelasan lebih dalam lagi terkait Allah Swt memerintahkan umat manusia untuk melaksanakan shalat lima waktu berjamaah.

⁴ Khoirul Anam, Takmir Masjid Besar Al Husna Sumbergempol, *Wawancara*, Sumberdadi, 3 Desember 2021

⁵ Dzulfikar, Jamaah Masjid Baitul Karim Doroampel, *Wawancara*, Doroampel, 5 Desember 2021

Dengan bersungguh-sungguh dalam shalat berjamaah, maka hal ini akan menjadi kebutuhan bagi umat manusia itu sendiri. Karena sesungguhnya untuk menumbuhkan generasi muslim yang siap menghadapi tantangan global tidak hanya melalui lembaga formal yang mencakup berbagai ilmu pengetahuan, teknologi, dan akal sehat. Namun dalam shalat istiqomah berjamaah, manusia juga akan mendapatkan berbagai pendidikan, khususnya pendidikan Islam. Pendidikan yang matang tidak hanya terletak pada kerumitan alat atau fasilitas pendidikan, tetapi juga kemampuan manusia bersosialisasi dengan baik merupakan anggapan masyarakat bahwa orang-orang tersebut adalah orang-orang sukses di generasi selanjutnya. Untuk mencapai keberhasilan tersebut, manusia harus selalu berusaha melaksanakan shalat melalui shalat berjamaah.

Dari uraian peristiwa serta fenomena-fenomena diatas, lebih tepat dan menarik jika peneliti memberikan judul pada penelitian ini dengan judul **Nilai-nilai Pendidikan Islam dalam Shalat Berjamaah di Kecamatan Sumbergempol Kabupaten Tulungagung**, dengan harapan semoga penelitian ini dapat memberikan ide bagi pembaca semua dan berusaha mengembangkan pendidikan Islam sebaik mungkin dan menjadikannya sebagai sarana untuk memecahkan masalah kehidupan, berkembangnya ilmu pengetahuan dan budaya manusia, serta berkembangnya keimanan dan sikap taqwa kepada Allah Swt.

B. Fokus dan Pertanyaan Penelitian

Setelah peneliti melakukan penelitian penjajakan (penelitian pendahuluan), peneliti menemukan hal-hal yang sangat menonjol, menarik bahkan unik berkaitan dengan nilai-nilai pendidikan Islam dalam shalat berjamaah yaitu nilai

kedisiplinan, nilai solidaritas dan nilai ketenangan jiwa. Hal inilah yang ditetapkan sebagai fokus penelitian.

Berdasarkan fokus ini, dapat dirumuskan pertanyaan penelitian sebagai berikut:

1. Bagaimanakah nilai kedisiplinan dalam shalat berjama'ah di kecamatan Sumbergempol?
2. Bagaimanakah nilai solidaritas dalam shalat berjama'ah di kecamatan Sumbergempol?
3. Bagaimanakah nilai ketenangan jiwa dalam shalat berjama'ah di kecamatan Sumbergempol?

C. Tujuan Penelitian

Sebagaimana pertanyaan penelitian diatas, maka tujuan penelitian ini yaitu :

1. Untuk merumuskan nilai kedisiplinan dalam shalat berjama'ah di kecamatan Sumbergempol.
2. Untuk merumuskan nilai solidaritas dalam shalat berjama'ah di kecamatan Sumbergempol.
3. Untuk merumuskan nilai ketenangan jiwa dalam shalat berjama'ah di kecamatan Sumbergempol.

D. Kegunaan Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat atau dapat digunakan dalam hal- hal sebagai berikut :

1. Bagi akademis, sebagai kontribusi pemikiran terhadap lembaga UIN Sayyid Ali Rahmatullah Tulungagung. Untuk menjadi sumbangan pemikiran yang

bisa memperluas wawasan keilmuan, terutama dalam nilai-nilai pendidikan Islam dalam shalat berjamaah pada masyarakat kecamatan Sumbergempol.

2. Bagi peneliti, untuk menambah wawasan ilmu pengetahuan di bidang pendidikan Islam.
3. Bagi pembaca, hasil penelitian ini bisa dijadikan acuan dan rujukan dalam penelitian-penelitian selanjutnya.

E. Penegasan Istilah

Untuk menghindari perluasan makna, maka penulis memaparkan istilah-istilah dalam tesis ini. Beberapa istilah yang menurut penulis perlu untuk ditegaskan, diantaranya:

a) Definisi Konseptual

1. Nilai

Nilai atau *value* artinya suatu yang berharga, bermutu, berkualitas dan berguna bagi manusia. Menurut Zakiah Daradjat dkk, definisi nilai adalah suatu perangkat, keyakinan atau perasaan yang diyakini sebagai suatu identitas yang memberikan corak khusus pada pola pemikiran dan perasaan, keterikatan maupun perilaku.⁶

2. Pendidikan Islam

Pendidikan Islam ialah bimbingan jasmani, rohani berdasarkan hukum-hukum agama Islam menuju kepada terbentuknya kepribadian utama menurut ukuran-ukuran Islam. Dengan pengertian yang lain mengatakan kepribadian utama tersebut dengan istilah “kepribadian muslim”, yaitu kepribadian yang memiliki nilai-nilai agama Islam, memilih dan memutuskan serta berbuat

⁶ Zakiah Daradjat, *Dasar-Dasar Agama Islam* (Jakarta: Bulan Bintang, 1984), hlm. 260

berdasarkan nilai-nilai Islam, dan bertanggung jawab sesuai dengan nilai-nilai Islam.⁷

3. Shalat Berjamaah

Shalat menurut syari'at agama Islam adalah beberapa ucapan dan perbuatan tertentu, yang dimulai dengan takbir dan diakhiri dengan salam. Ucapan dan perbuatan tersebut dinamakan shalat karena shalat menurut bahasa adalah doa.⁸ Dan berjamaah artinya dilakukan secara bersama-sama. Shalat berjamaah yaitu shalat yang dilakukan secara bersama, dipimpin oleh seorang imam yang diyakini memenuhi syarat sebagai seorang imam.⁹

b) Definisi Operasional

Sebagaimana telah dijelaskan diatas mengenai pengertian konseptual baik dari nilai, pendidikan Islam dan shalat berjamaah maka dapat kita tarik kesimpulan pengertian dari nilai-nilai pendidikan Islam dalam shalat berjamaah ialah suatu kualitas yang diambil dari ritual shalat berjamaah yang dibutuhkan manusia sebagai pedoman dan prinsip-prinsip bertindak dan bertingkah laku melalui bimbingan, pembelajaran dan pelatihan yang diajarkan oleh Nabi Muhammad Saw sehingga dapat menjadi seorang Muslim yang utuh.

⁷ Nur Uhbiyati dan Abu Ahmadi, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Bandung: CV. Pustaka Setia, 1997), hlm. 9

⁸ Syekh Zainuddin bin Abdul Aziz Al-Malibari, *Terjemah Fathul Mu'in* (Surabaya: Al-Hidayah). Juz I, hlm. 13

⁹ Abujamin Rohman, *Shalat Tiang Agama* (Jakarta: Media Da'wah, 1992). Cet II, hlm. 71